

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Dalam menjalankan bisnis, perusahaan harus mempertimbangkan tanggung jawab untuk pemangku kepentingan dan keuntungan. Menyajikan informasi tentang dampak ekonomi (*economic*), sosial (*social*), dan lingkungan (*environment*) perusahaan pada pengambilan keputusan adalah salah satu dari tanggung jawab perusahaan. Dengan perkembangan perspektif bisnis, perusahaan telah beralih ke Tripple Bottom Line, konsep yang diusulkan oleh John Elkington (1997) berdasarkan prinsip 3P yaitu, *profit* (laba), *people* (masyarakat), dan *planet* (lingkungan). Dalam konsep ini, perusahaan tidak hanya berfokus pada laba (*profit*), tetapi juga harus berpartisipasi dan berkontribusi dalam kesejahteraan masyarakat sekitar (*people*), pelestarian lingkungan (*planet*) Informasi tersebut kemudian disajikan dalam laporan keuangan perusahaan yang berbeda, seperti laporan keberlanjutan atau sustainability report.

Dalam upaya mewujudkan tujuan pembangunan berkelanjutan, *sustainability report* adalah metode untuk mengukur dan mengungkapkan tindakan yang dilakukan oleh perusahaan untuk menunjukkan kepada semua pemangku kepentingan kinerja organisasi. *sustainability report* akan menjadi salah satu media yang akan digunakan oleh *Global Reporting Initiative* (GRI) untuk mendeskripsikan pelaporan ekonomi,

lingkungan, dan dampak sosial. Laporan berkelanjutan mencakup informasi terkait informasi keuangan dan informasi non keuangan. Informasi non keuangan berupa informasi yang terkait dengan aktivitas sosial dan lingkungan untuk evaluasi perusahaan terkait perkembangan perusahaan secara berkelanjutan (John,1997).

laporan keberlanjutan (*Sustainability report*) bukan sekedar publikasi melainkan ringkasan dari laporan tahunan. Menurut Rudyanto dan Veronica (2017), laporan kinerja keberlanjutan (*sustainability report*) harus dapat memberikan informasi tentang tindakan yang telah diambil untuk menjaga keberlanjutan perusahaan, serta target dan komitmen. Dengan penjelasan ini, penelaahan risiko adalah langkah pertama yang harus dilakukan dalam strategi bisnis untuk menjaga keberlanjutan perusahaan. Perusahaan disarankan untuk memasukkan informasi ini ke dalam *Sustainability report* atau *Sustainability report* yang akan dibuat di masa depan. Pengungkapan juga harus dijelaskan sesuai dengan keadaan aktual, termasuk informasi positif dan negatif.

Menurut beberapa definisi keberlanjutan yang telah dijelaskan di atas, *Sustainability report* adalah laporan yang harus dibuat oleh sebuah perusahaan untuk membantu pemangku kepentingannya membuat keputusan dalam jangka panjang. Diharapkan laporan tersebut memberikan dampak positif pada keberlanjutan perusahaan sehingga para stakeholder, termasuk investor, tertarik untuk berinvestasi.

Salah satu undang-undang Indonesia yang mengatur pengelolaan lingkungan adalah Undang-Undang No. 32 (2009), yang menyatakan bahwa "Perusahaan yang beroperasi dan berhubungan dengan bidang sumber daya alam berkomitmen untuk memenuhi tanggung jawab sosial dan lingkungan. Peraturan ini didukung oleh pasal 66 dari UU No. 40 Tahun 2007, yang membahas semua tanggung jawab sosial dan lingkungan yang harus dilaporkan oleh perusahaan dalam laporan tahunan mereka." Hal ini menunjukkan bahwa bisnis semakin dituntut untuk memberikan kontribusi yang positif bagi lingkungan selain meningkatkan keuntungan mereka.

Pada awalnya, *Sustainability report* diukur dengan menggunakan standar yang dikemukakan oleh *Global Reporting Initiative* (GRI). Namun, pemikiran kuantitas berubah menjadi kualitas. Ini menyebabkan pergeseran dari semua pelaporan yang di publikasi bukan hanya berdasarkan pedoman melainkan menjadi pelaporan yang benar-benar berfokus pada kinerja sosial perusahaan. Berdasarkan hal tersebut, *sustainability report* perusahaan tidak boleh identik, bahkan jika mereka hanya menyalin dan mengubah angka untuk tahun sebelumnya.

Sejak tahun 2003, *Sustainability report* telah dibuat di Indonesia. *National Center for Sustainability Reporting* (NCSR) adalah lembaga pertama di Indonesia yang menghasilkan pelaporan ini. *National Center for Sustainability Reporting* sudah menyelenggarakan *Indonesian Sustainability Reporting Award* (ISRA) mulai dari tahun 2004. Di Indonesia, *Sustainability report* mulai berkembang secara bertahap. Sejalan dengan perkembangan tersebut, beberapa lembaga, seperti lembaga

komunikasi, mulai menawarkan layanan membuat *Sustainability report*. Namun, hanya terdapat sedikit lembaga yang benar-benar tertarik dan memiliki pemahaman terkait *sustainability report*, yang sangat penting untuk pemahaman konsep keberlanjutan perusahaan.

Menurut National Center for Sustainability Reporting (NCSR), jumlah laporan berkelanjutan di Indonesia meningkat menjadi 6–10 laporan setiap tahunnya. Namun, tidak semua laporan berkelanjutan yang dibuat oleh perusahaan Indonesia mengikuti ajang Indonesia Sustainability Reporting Award (ISRA). Sampai akhir tahun 2021, laporan keberlanjutan di Indonesia menunjukkan bahwa dari total 800 perusahaan tercatat, hanya seratus sepuluh (110) laporan keberlanjutan yang dirilis. Data terbaru hingga 31 Desember 2021 menunjukkan bahwa 154 perusahaan tercatat, atau sekitar 20% dari total perusahaan listing saham, telah menerbitkan dan melaporkan pelaporan keberlanjutan. Panduan Sustainability Reporting Guideline, yang dibuat oleh Global Reporting Initiative (GRI), digunakan di semua penjelesan tersebut.

Dalam berita yang disiarkan oleh CNBC Indonesia pada tahun 2021, Arie Rompas, ketua tim kampanye hutan Greenpeace Indonesia, mengatakan dalam berita Umah (2021) bahwa klaim pemerintah bahwa banjir disebabkan oleh curah hujan tidak dapat diterima, mengatakan bahwa industri sawit dan tambang adalah salah satu penyebab banjir karena wilayah yang terkena dampak banjir berada di area pertambangan. Ini menyebabkan demonstrasi dan tuntutan hukum dari masyarakat.

PT. Adaro Energy Tbk, salah satu perusahaan tambang batubara berskala besar di Kalimantan Selatan, dituduh bertanggung jawab atas hal itu. Febriati Nadira, Head of Corporate Communication Adaro, mengatakan perusahaan telah menerapkan standar tata kelola pertambangan yang baik (Ridwan, 2021). Seperti yang diduga oleh masyarakat, nilai PT. Adaro Energy menurun di tahun 2021. Nilai perusahaan mencapai 1,381 pada tahun 2020, tetapi turun sedikit menjadi 1,361 pada tahun 2021. Hal ini berdampak pada pemangku kepentingan.

Menurut Stella Septania (2021), perusahaan sedang didorong untuk segera menerapkan prinsip keberlanjutan atau *Sustainability report* dalam proses pengambilan keputusan dan aktivitas operasional mereka. Komunitas bisnis mendorong sustainability berkat pemahaman dan harapan dari berbagai pemangku kepentingan. Selama lima belas (15) tahun sebelumnya, mengambil dan meniru laporan tahunan sebelumnya dan penerapan *sustainability* masih dianggap sebagai sesuatu yang boleh ada atau tidak. Namun, pada saat ini perusahaan harus memiliki laporan tersebut. Tekanan untuk mengintegrasikan *sustainability* ke dalam proses bisnis meningkat dengan jumlah kelompok pemangku kepentingan yang lebih besar. Jika suatu perusahaan tidak ingin ketinggalan dan dilepaskan oleh pemangku kepentingannya, *Sustainability report* harus menjadi pertimbangan penting dalam proses bisnis dan operasional perusahaan.

Menurut Leitoniene dan Sapkauskiene (2015), laporan kualitas *Sustainability report* didefinisikan sebagai laporan yang berisi informasi tentang tanggung jawab

sosial perusahaan (*corporate social responsibility*) yang mengikuti prinsip keandalan, keseimbangan, komparabilitas, akurasi, ketepatan waktu, dan kejelasan. Laporan berkualitas tinggi terstruktur, transparan, dan berkualitas tinggi untuk mengkomunikasikan kinerja ekonomi, lingkungan, dan sosial. Menurut Rudyanto dan Veronica (2017), pemangku kepentingan dan manajemen perusahaan keduanya membutuhkan *Sustainability report* yang baik. Seperti yang dinyatakan oleh Alfaiz dan Aryati (2019), *Sustainability report* yang berkualitas tinggi sangat penting karena harus memuat informasi tentang kinerja keuangan dan non keuangan yang secara menyeluruh mencerminkan aktivitas perusahaan yang memungkinkan pertumbuhan jangka panjang.

Terdapat beberapa faktor yang dapat mempengaruhi kualitas laporan keberlanjutan perusahaan (*sustainability reporting*), seperti tekanan pemangku kepentingan dan *corporate governance*. Pertama, faktor yang dapat mempengaruhi kualitas laporan keberlanjutan perusahaan adalah tekanan pemangku kepentingan yang terbagi dua, yaitu tekanan pemerintah dan tekanan pemegang saham. Para pemangku kepentingan ingin semua tanggung jawab sosial perusahaan dilakukan dan dikomunikasikan dengan baik. Tekanan pemangku kepentingan, yang telah dijadikan variabel oleh penulis, adalah pemerintah dan pemegang saham.

Faktor kedua yang dapat mempengaruhi kualitas laporan keberlanjutan jangka panjang adalah *corporate governance*. *Corporate governance* adalah tata kelola perusahaan yang dapat menjelaskan bagaimana berbagai pihak dalam suatu

perusahaan berinteraksi satu sama lain dan dapat menentukan arah kinerja perusahaan. Secara garis besar, mekanisme *corporate governance* merupakan faktor penting dalam meningkatkan efisiensi ekonomi, termasuk rangkaian hubungan antara pemerintah dan perusahaan, dewan komisaris, komisaris, dan direktur. Kinerja perusahaan yang baik juga berasal dari perusahaan dengan tata kelola yang baik, karena tujuan dari penerapan tata kelola perusahaan adalah untuk memaksimalkan nilai bagi perusahaan dan pemegang sahamnya.

Corporate governance (tata kelola perusahaan) yang baik akan meningkatkan kepercayaan investor. Perusahaan percaya bahwa pelaksanaan *corporate governance* perusahaan merupakan langkah tambahan dalam penerapan etika bisnis dan etika kerja yang menjadi komitmen perusahaan. Pelaksanaan *corporate governance* perusahaan yang efektif akan menghasilkan laporan ketahanan yang baik, yang akan meningkatkan citra perusahaan dan menarik investor untuk berinvestasi. Penulis menggunakan ukuran dewan komisaris dan komite audit sebagai variabel *corporate governance*.

Penulis ingin melakukan penelitian tentang perusahaan di sektor energi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia dari tahun 2021 - 2023 karena sektor ini sangat dekat dengan masyarakat dan membutuhkan kepercayaan masyarakat. Selain itu, dari 83 perusahaan yang menerbitkan *sustainability report*, ESG Intelligenci menyatakan bahwa energi adalah sektor yang paling banyak menerbitkannya.

Pada penelitian sebelumnya, Aliniar dan Wahyuni (2017) menemukan bahwa proporsi komisaris independen memengaruhi kualitas pengungkapan *sustainability report* secara signifikan. Sebaliknya, ukuran komite audit, kepemilikan saham terkonsentrasi, dan ukuran perusahaan tidak memengaruhi kualitas pengungkapan *sustainability report* secara signifikan. Hamudiana (2017) menemukan bahwa industri yang berorientasi investor dan karyawan memiliki pengaruh yang signifikan terhadap transparansi pelaporan keberlanjutan. Di sisi lain, industri peka lingkungan dan industri konsumen tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap transparansi *sustainability report*.

Sulistyawati dan Qadriatin (2018) menemukan bahwa ukuran perusahaan memengaruhi *sustainability report*. Sedangkan, *Sustainability report* tidak dipengaruhi oleh dewan komisaris, komite audit, return on assets (ROA), atau kekuatan. Tekanan karyawan dan konsumen berpengaruh terhadap kualitas *sustainability report*, menurut Alfaiz dan Aryati (2019). Sebaliknya, tekanan lingkungan, tekanan pemegang saham, dan profitabilitas tidak berpengaruh terhadap kualitas laporan berkelanjutan. Keterlibatan karyawan, pemerintah, dan media tidak mempengaruhi pengungkapan *Sustainability report*, menurut Qisthi dan Fitri (2020). Sebaliknya, keterlibatan pemegang saham mempengaruhi pengungkapan laporan berkelanjutan. Madana dan Khafid (2020) menemukan bahwa jumlah komite audit dan komisaris independen tidak berdampak pada pengungkapan laporan berkelanjutan. Adriani (2021) menemukan bahwa tekanan masyarakat dan

lingkungan, serta konsumen, berpengaruh positif terhadap kualitas laporan berkelanjutan. Sebaliknya, pemegang saham, kreditur karyawan, pemerintah, dan media massa hanya memiliki pengaruh yang rendah.

Peneliti ingin melakukan penelitian mengenai kualitas *sustainability report* sebagai variabel terikat (dependen) dengan variabel bebas (independen), yaitu tekanan pemangku kepentingan dan *corporate governance* dengan objek perusahaan di sektor energi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia dari tahun 2021 - 2023 karena hasil penelitian sebelumnya tidak konsisten. Penelitian ini berbeda dari penelitian sebelumnya karena penelitian ini memfokuskan pada industri energi karena industri sebelumnya tidak terlalu luas. Pada penelitian ini pengukuran kualitas *sustainability report* menggunakan pengukuran yang berbeda dengan penelitian sebelumnya yang menggunakan *sustainability Report Disclosure Index* (SRDI). Pengukuran kualitas *sustainability report* pada penelitian ini menggunakan pengukuran jaminan independent assurance. Peneliti membuat perbedaan pengukuran ini dikarenakan *sustainability Report Disclosure Index* (SRDI) kurang sesuai untuk mengetahui kualitas laporan berkelanjutan dikarenakan hanya mengungkapkan topik materil yang diungkapkan dan tidak meminta semua laporan diungkapkan. Menurut standar *Global Reporting Initiative* (GRI), pilihan penggunaan comprehensive option tidak menunjukkan kualitas laporan. Sebaliknya, kualitas laporan dapat diukur dengan melihat apakah ada jaminan independen yang diungkapkan pada laporan keberlanjutan.